

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di kota Pekanbaru. Selain untuk mempertahankan spesiesnya, kegiatan pembudidayaan perlu ditingkatkan guna memenuhi permintaan pasar dan kebutuhan gizi manusia. Apalagi diiringi oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan Lele Dumbo membuat peluang usahanya semakin terbuka. Mulai dari usaha pembenihan, pembesaran hingga usaha pengolahan dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin mengusahakannya. Ada beberapa hal yang mendorong masyarakat untuk membudidayakan ikan lele: 1) dapat dibudidayakan di lahan dan sumber air yang terbatas dengan padat tebar tinggi, 2) teknologi budidayanya mudah dikuasai oleh masyarakat, 3) pemasarannya relatif mudah, dan 4) modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah (Nguntoronadi, 2008).

Budidaya ikan Lele Dumbo memang usaha yang sangat menguntungkan, karena selain hasilnya dapat dimakan sendiri, sisanya dapat dijual dan menjadi tambahan penghasilan bagi yang mengusahakannya. Pemasaran ikan Lele Dumbo di kota Pekanbaru dewasa ini cukup baik dan lancar. Baik dalam bentuk benih maupun daging untuk konsumsi.

Kota Pekanbaru memiliki potensi perikanan yang cukup besar untuk usaha budidaya ikan Lele Dumbo. Potensi perikanan yang dimiliki oleh kota Pekanbaru adalah budidaya perikanan air tawar seperti kolam, jaring apung dan keramba. Diantara potensi perikanan tersebut, salah satu jenis usaha perikanan yang banyak

dilakukan oleh beberapa masyarakat kota Pekanbaru adalah usaha budidaya ikan dalam kolam. Pada tahun 2006 jumlah produksi ikan Lele Dumbo dalam kolam di kecamatan Rumbai Pesisir mencapai 14,32 ton dan jumlah produksi tersebut merupakan jumlah produksi yang terbesar diantara sebelas kecamatan lainnya yang ada di Kota Pekanbaru (Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2007).

Dalam usaha budidaya ikan lele ada dua kegiatan besar yang harus ditingkatkan secara bersamaan yaitu usaha pembenihan dan pembesaran. Kedua kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dalam prosesnya. Sebab kegiatan pembenihan merupakan kegiatan awal di dalam budidaya. Tanpa kegiatan pembenihan kegiatan yang lain seperti pendederan dan pembesaran tidak akan terlaksana (Setiawan, 2006).

Selanjutnya Susanto (1996), mengatakan bahwa dalam upaya menunjang keberhasilan budidaya ikan, salah satu faktor yang menentukan adalah tersedianya benih yang memenuhi syarat baik kualitas, kuantitas, maupun kontinuitasnya. Benih yang tersedia dalam jumlah banyak tetapi kualitasnya rendah hanya akan memberatkan petani pembesaran karena hasilnya tidak seimbang dengan kuantitas pakan yang diberikan. Sementara benih dengan kualitas bagus tetapi jumlahnya terbatas juga tidak akan meningkatkan produksi usaha pembesaran, karena akan timbul kekurangan benih yang cukup serius.

Pada tahun 2006 jumlah produksi ikan Lele Dumbo dalam kolam di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru mengalami penurunan sebesar 6,2 ton dari jumlah produksi sebelumnya pada tahun 2005 yaitu 20,52 ton (Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2007). Penurunan jumlah produksi ini bisa saja dipengaruhi oleh kualitas benih yang kurang baik pada saat penebaran. Masalah



kualitas dan kuantitas benih ini akan menjadi lebih berlarut-larut lagi jika penyediannya tidak kontinyu.

Ketersediaan benih merupakan faktor yang sangat vital dalam usaha pembesaran. Berbeda misalnya dengan penangkapan yang sangat mengandalkan ketersediaan ikan-ikan di perairan umum. Surya (2008), mengatakan bahwa kebutuhan benih ikan Lele Dumbo di kota Pekanbaru sekitar 500.000 benih setiap minggunya dengan harga rata-rata 100 rupiah per ekor.

Salah satu daerah yang melakukan usaha pembenihan ikan Lele Dumbo di kota Pekanbaru adalah Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir. Usaha pembenihan ini telah berjalan lebih kurang selama tiga tahun. Namun selama menjalankan usahanya, petani mengalami pasang surut dalam jumlah produksinya. Kegagalan dalam pemijahan dan tingginya tingkat kematian pada saat benih masih berukuran larva menyebabkan jumlah produksinya mengalami penurunan. Lavens *et al* (1995), mengatakan bahwa kematian yang tinggi dapat terjadi pada saat larva berumur dibawah 10 hari atau pada fase yang disebut *critical period* (periode kritis).

Melihat pentingnya peranan benih bagi petani usaha pembesaran maka sangat diharapkan kepada para petani pembenih untuk menghasilkan benih yang baik, unggul dan berkualitas serta berkelanjutan. Untuk memperolehnya banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh petani pembenih. Mulai dari pemeliharaan induk, persiapan wadah dan substrat, pemilihan induk siap pijah, pemijahan, penetasan telur hingga perawatan larva. Untuk melaksanakan beberapa tahapan pembenihan tersebut petani membutuhkan biaya-biaya dalam pengadaan faktor-faktor produksinya. Setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani tentunya akan mempengaruhi arus keuangan, laba dan keberlanjutan usahanya. Halim

(2007), mengatakan bahwa laba dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu (a) biaya-biaya, (b) harga jual produk, dan (c) volume penjualan. Biaya-biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan dapat langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi akan mempengaruhi biaya-biaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada aspek finansialnya dengan judul “Analisis Finansial Usaha Pembelian Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Potensi perikanan air tawar yang dimiliki oleh kelurahan Lembah Sari terutama pada usaha pembelian ikan Lele Dumbo telah memberikan peluang bisnis bagi petani yang mengusahakannya. Benih yang unggul dan berkualitas sangat diharapkan dari petani pembenih agar tingkat kematian pada saat pembesaran dapat diminimalisir. Untuk memperoleh benih yang unggul dibutuhkan berbagai faktor-faktor produksi yang mendukung proses produksinya.

Usaha pembelian ikan Lele Dumbo di kelurahan Lembah Sari telah berjalan lebih kurang selama tiga tahun. Selama proses produksi usaha pembenihannya berjalan, petani perlu memperhatikan faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi arus keuangan dan pendapatan yang akan diperoleh serta keberlanjutan usahanya. Melalui perumusan masalah tersebut ada beberapa hal yang belum diketahui, diantaranya:

1. Bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usaha pembelian ikan Lele Dumbo di Kelurahan Lembah Sari?

2. Berapa total biaya produksi dan pendapatan usaha pembenihan ikan Lele Dumbo di kelurahan Lembah Sari setiap kali panen?
3. Bagaimana kelayakan usaha pembenihan ikan Lele Dumbo yang dilakukan oleh petani dilihat dari aspek finansialnya?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usaha pembenihan ikan Lele Dumbo.
2. Mengetahui total biaya produksi dan pendapatan usaha pembenihan ikan Lele Dumbo di kelurahan Lembah Sari setiap kali panen.
3. Mengetahui kelayakan usaha pembenihan ikan Lele Dumbo yang dilakukan oleh petani dilihat dari aspek finansialnya.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi petani yang memiliki usaha pembenihan ikan Lele Dumbo di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir.
2. Dapat memberikan informasi sebagai bahan rujukan penelitian bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.
3. Dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan pengembangan sektor perikanan, khususnya di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir dimasa yang akan datang.